

---

## ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI KOTA JAMBI

Nurlia Fusfita<sup>1</sup>

Dosen Tetap STIE Muhammadiyah Jambi<sup>1</sup>

[nurliafusfita@gmail.com](mailto:nurliafusfita@gmail.com)

Ratih Rosita<sup>2</sup>

Dosen Tetap STIE Muhammadiyah Jambi<sup>2</sup>

[T\\_sweet\\_11@yahoo.co.id](mailto:T_sweet_11@yahoo.co.id)

### Ringkasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan manusia, Produk Domestik Regional Bruto dan pengaruh Jumlah Pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Kota Jambi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh IPM, PDRB dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Kota Jambi periode 2007-2016 maka dapat disimpulkan berdasarkan analisis regresi linear berganda IPM ( $X_1$ ) mempunyai hubungan negatif terhadap jumlah penduduk miskin dimana jika IPM naik 1 persen maka jumlah penduduk miskin akan turun sebesar -0,072. Berdasarkan analisis regresi linear berganda PDRB ( $X_2$ ) mempunyai hubungan positif terhadap jumlah penduduk miskin dimana jika PDRB naik 1 persen maka jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 1,288. Berdasarkan analisis regresi linear berganda jumlah penangguran ( $X_3$ ) mempunyai hubungan positif terhadap jumlah penduduk miskin dimana jika jumlah penangguran naik 1 persen maka jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 0,132.

**Kata Kunci :** IPM, PDRB, Pengangguran, Kemiskinan

### LATAR BELAKANG

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia secara menyeluruh. Salah satu sasaran pembangunan adalah menurunkan tingkat kemiskinan, yang merupakan salah satu masalah dalam ekonomi, sehingga harus diatasi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (Prasetyo, 2010). Masalah kemiskinan ini terus menjadi masalah di semua Negara, khususnya Indonesia yang merupakan Negara berkembang.

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, tempat tinggal dan kesehatan. Kemiskinan terjadi karena kemampuan masyarakat sebagai pelaku ekonomi tidak sama, sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan atau menikmati hasil-hasil pembangunan. Kemiskinan tidak hanya berkenaan dengan tingkat pendapatan tetapi juga dari aspek sosial, lingkungan, bahkan

keberdayaan dan partisipasi. Menurut Dewanto (2014) kemiskinan jangan hanya dianggap sebagai sebuah pendapatan yang rendah (*low income*), tetapi harus dianggap sebagai ketidakmampuan kapabilitas (*capability handicap*). Dengan demikian kemiskinan tidak bisa hanya dipandang dari suatu sisi rendahnya pendapatan tetapi harus dari banyak aspek lain yang saling berkaitan sehingga bersifat multidimensi.

Menurut Tjiptoheriyanto (2000) Banyak faktor yang mempengaruhi kemiskinan baik dari aspek ekonomi maupun non ekonomi, diantaranya adalah PDRB atau pendapatan perkapita, dana pembangunan dan tingkat pendidikan serta masalah pengangguran. Tolak ukur yang paling banyak dipakai dan menjadi pusat perhatian ekonomi makro adalah pendapatan nasional (Budiono, 2002). Hal ini dimaklumi karena dengan memperhatikan atau menghitung pendapatan nasional akan dapat dilihat pula kemakmuran suatu negara, wilayah atau masyarakat tertentu. Karena itu untuk meningkatkan kemakmuran adalah meningkatkan pendapatan nasional maupun pendapatan per kapita. (Bahri, 2000)

Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup. Selain itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin, tidak memiliki pekerjaan (pengangguran, serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai). Berikut jumlah penduduk miskin di Kota Jambi tahun 2007-2016.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Kota Jambi Tahun 2007-2016**

Tahun	Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)
2007	23.20
2008	54.90
2009	50.70
2010	52.60
2011	54.60
2012	54.30
2013	50.09
2014	50.95
2015	55.51
2016	51.61

Sumber : BPS Provinsi Jambi (2018)

Program penanggulangan angka kemiskinan mutlak diperlukan agar semua kebijakan pemerintah dapat lebih terarah dan tepat sasaran. Salah satu sumber yang menyebabkan

pengaruh jumlah penduduk miskin adalah Indeks Pembangunan Manusia. Sejak tahun 1990, *United Nations for Development Program* (UNDP) mengembangkan sebuah indeks kinerja pembangunan yang kini dikenal sebagai Indeks Pembangunan Manusia atau HDI (*Human Development Index*). Nilai IPM ini diukur berdasarkan tiga indikator sebagai acuannya yaitu tingkat harapan hidup, tingkat melek huruf, dan pendapatan riil per kapita berdasarkan paritas daya beli.

Konsep IPM ini memberikan pelajaran bagi kita tentang apa yang seharusnya dipandang sebagai ukuran keberhasilan pembangunan. Pembangunan berawal dan bertitik tolak dari manusia, dilakukan oleh manusia, maka sudah semestinya ditujukan pula untuk manusia. Di dalam konsep IPM ini terdapat perpaduan antara aspek-aspek sosial dan ekonomi. Hal tersebut memungkinkan konsep ini untuk dapat memberikan gambaran yang lebih luas bagi kinerja pembangunan suatu Negara (Arsyad, 2010). IPM ini juga digunakan untuk melakukan pemeringkatan terhadap kinerja pembangunan berbagai negara di dunia. Untuk mengetahui lebih jelas tingkat IPM di Kota Jambi dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Indeks Pembangunan Manusia Kota Jambi tahun 2007-2016**

<b>Tahun</b>	<b>Indeks Pembangunan Manusia (%)</b>
2007	75.10
2008	75.47
2009	75.79
2010	72.23
2011	73.19
2012	73.78
2013	74.21
2014	74.86
2015	75.58
2016	76.14

Sumber : BPS Provinsi Jambi (2018)

Untuk menyusun program penanggulangan kemiskinan maka perlu dilakukan kajian yang mendalam tentang faktor-faktor yang berperan penting dalam mengurangi jumlah penduduk miskin. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan faktor lainnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan disertai pemerataan hasil pertumbuhan keseluruhan sektor usaha sangat dibutuhkan dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan. Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan mencapai maksimum apabila kondisi tingkat tenaga kerja penuh (*Full Employment*) dapat terwujud. Masalah Pengangguran

menimbulkan efek mengurangi pendapatan, dan akan mengurangi tingkat kemakmuran. Semakin turun tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan (Maipita, 2014).

Pertumbuhan ekonomi atau peningkatan PDRB merupakan salah satu ukuran penting untuk menilai keberhasilan dari pembangunan ekonomi suatu daerah yang ditinjau dari sisi ekonomi. PDRB merupakan gambaran umum dari kesejahteraan masyarakat, membaiknya indikator pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap masalah kemiskinan. Semakin tinggi PDRB maka semakin besar potensi sumber penerimaan daerah tersebut.

**Tabel 3. PDRB Kota Jambi tahun 2007-2016**

<b>Tahun</b>	<b>Laju Pertumbuhan PDRB (%)</b>
2007	5.35
2008	6.23
2009	6.24
2010	6.55
2011	7.79
2012	7.63
2013	8.27
2014	6.64
2015	7.99
2016	6.81

Sumber : BPS Kota Jambi (2018)

Faktor lain yang menyebabkan tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk usia kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para polisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Arsyad, 2003).

Meningkatnya angka pengangguran disebabkan karena ketidakseimbangan pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan kesempatan kerja atau penyerapan lapangan

pekerjaan yang ada. Adanya kesenjangan antara angkatan kerja dan lapangan kerja tersebut berdampak terhadap perpindahan tenaga kerja (*migrasi*) baik secara spasial antara desa-kota maupun secara sektoral. Berikut jumlah pengangguran di Kota Jambi.

**Tabel 4. Jumlah Pengangguran di Kota Jambi tahun 2007-2016**

Tahun	Jumlah Pengangguran (Ribuan)
2007	13.581
2008	14.710
2009	16.411
2010	18.535
2011	8.907
2012	11.657
2013	18.518
2014	25.569
2015	20.098
2016	15.754

Sumber : BPS Kota Jambi (2018)

Tingginya angka pengangguran di Kota Jambi sebagai akibat dari penambahan penduduk dan jumlah angkatan kerja yang semakin besar. Oleh karena itu, pengangguran menjadi tanggung jawab bersama, terutama pemerintah daerah sebagai penyelenggara dalam proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam sebuah pemerintah, untuk segera mencari jalan keluar dengan merumuskan langkah-langkah yang sistematis dan strategis sebagai upaya pengentasan pengangguran dan kemiskinan.

Masih relatif tingginya tingkat kemiskinan di Kota Jambi merupakan masalah pokok yang diangkat dalam penelitian ini. Untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut sebelumnya perlu adanya analisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan di Kota Jambi sehingga nantinya dapat dirumuskan strategi dan kebijakan yang tepat. Indeks Pembangunan Manusia, PDRB dan jumlah pengangguran yang cukup besar diduga merupakan faktor yang mempengaruhi masih tingginya angka kemiskinan di Kota Jambi. Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Jambi”.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan dalam upaya mengetahui perkembangan indeks pembangunan

---

manusia, produk domestik regional bruto, jumlah pengangguran terhadap kemiskinan di kota Jambi.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang tersedia pada lembaga-lembaga resmi pemerintah, diantaranya :

1. Jumlah Penduduk Miskin Kota Jambi Tahun 2007 – 2016 ( BPS Kota Jambi )
2. Indeks Pembangunan Manusia Kota Jambi Tahun 2007 – 2016 ( BPS Kota Jambi )
3. PDRB Kota Jambi Tahun 2007 - 2016 ( BPS Kota Jambi )
4. Jumlah Pengangguran di Kota Jambi 2007-2016 (BPS Kota Jambi)

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan metode *library research* yaitu menggunakan metode kepustakaan dengan mempelajari buku-buku literatur, jurnal penelitian, atau artikel serta sumber lainnya yang relevansi dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Pengolahan data untuk Regresi menggunakan program SPSS 23.

### **Metode Analisis Data**

#### **Model Analisis Kuantitatif.**

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan alat analisis kuantitatif dengan menggunakan model ekonometrika regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Pada hakekatnya hubungan antara variabel-variabel jumlah penduduk miskin, IPM, PDR dan jumlah penangguran tidaklah linear, sementara analisis regresi mensyaratkan hubungan antara variabel haruslah linier. Untuk itu persamaan diatas di ubah menjadi persamaan double logaritma yaitu sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Log} X_1 + \beta_2 \text{Log} X_2 + \beta_3 \text{Log} X_3 + e$$

Keterangan :

Y	=	Jumlah Penduduk Miskin
$\beta_0$	=	Konstanta
$X_1$	=	IPM
$X_2$	=	PDRB
$X_3$	=	Jumlah Pengangguran
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien Regresi ( Elastisitas )
e	=	Standar Error

---

## Uji Hipotesis

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel bebas yaitu  $X_1$  (IPM),  $X_2$  (PDRB),  $X_3$  (jumlah pengangguran) baik secara simultan maupun parsial digunakan metode (Yuwono 2004) :

### 1. Secara parsial dengan menggunakan Uji - t

Untuk menguji keberartian koefisien regresi yang ditaksir secara parsial dengan menggunakan rumus :

$$t_i = \frac{\beta\tau}{S_e(\beta\tau)}$$

Setelah diperoleh nilai uji-t yang ditaksir kemudian dibandingkan dengan t-tabel menggunakan hipotesis sebagai berikut :

1.  $H_0 : \beta = 0$  berarti tidak ada pengaruh IPM, PDRB dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Jambi
2.  $H_a : \beta \neq 0$  berarti terdapat pengaruh IPM, PDRB dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Jambi

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t yang diperoleh dari hasil uji statistik dengan nilai t terdapat pada tabel distribusi dengan syarat :

Jika  $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ , maka hipotesa nol diterima dan hipotesa alternatif ditolak berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas tidak signifikan.

Jika  $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ , maka hipotesa nol ditolak dan hipotesa alternatif diterima berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas signifikan.

### 2. Secara simultan dengan menggunakan Uji F

Pada khususnya regresi berganda, uji F dilakukan guna mengetahui signifikan tidaknya pengaruh variabel-variabel bebas, yaitu  $X_1$  (IPM),  $X_2$  (PDRB),  $X_3$  (jumlah pengangguran), secara simultan terhadap variabel terikat ( $Y =$  Jumlah Penduduk Miskin).

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antar nilai F-hitung dengan Nilai F-tabel. Maka F-hitung dengan  $R^2$  diperoleh dengan cara :

$$F_h = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / n - k}$$

Keterangan:

$R^2$  = Koefisien determinasi

$k$  = Jumlah variabel yang diestimasi

---

$n$  = Jumlah sampel

Pengujian ini jika diwujudkan dalam bentuk hipotesa adalah sebagai berikut:

$H_0 : B_1 \dots B_4 = 0$ , berarti tidak ada pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel bebas.

$H_0 : B_1 \dots B_4 \neq 0$ , berarti ada pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama – sama terhadap variabel bebas.

Untuk menentukan keputusan dapat dilakukan sebagai berikut:

Jika  $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ , maka hipotesa nol diterima dan hipotesa alternatif ditolak berarti secara keseluruhan tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas (signifikan).

Jika  $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$ , maka hipotesa nol ditolak alternatif diterima berarti secara keseluruhan terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas (signifikan).

### 3. Koefinsien Determinasi

Koefisien determinasi,  $R^2$  adalah bilangan yang menyatakan persentasi varians total Y yang dijelaskan oleh garis regresi koefisien ini dapat diperoleh dari rasio varians Y dengan varians Y.

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e^2}{\sum y^2}$$

Rumus tersebut memiliki 3 penjelasan:

1. Angka 1 menyatakan maksimum dengan varitas total Y yang dijelaskan oleh garis regresi 100% yaitu pada saat  $\sum e^2 = 0$  dan minimum pada saat  $\sum e^2 = \sum y^2$ . jadi nilai koefisien determinasi berkisar 0 dan 1,  $0 < R^2 < 1$ .
2.  $\sum e^2 = \sum y^2$  adalah nilai yang menyatakan varitas totalnya Y yang tidak dijelaskan regresinya.
3. Koefisien determinasi sama dengan 100% dikurangi dengan varitas total Y yang tidak dijelaskan garis regresinya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deteksi Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan interpretasi terhadap hasil regresi dari model yang digunakan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik, guna mengetahui apakah model tersebut dianggap relevan atau tidak.

### Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan di peroleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 1. Uji Multikolenieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.191	9.265		.236	.821		
IPM	-.072	4.990	-.005	-.015	.989	.865	1.156
PDRB	1.288	.596	.672	2.162	.074	.926	1.080
Jmlh Penangguran	.132	.274	.149	.479	.649	.931	1.074

a. Dependent Variabel: Jmlh Penduduk Miskin

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF 1,156 untuk variabel X<sub>1</sub> (IPM), nilai VIF 1,080 untuk variabel X<sub>2</sub> (PDRB) dan nilai VIF 1,074 untuk variabel X<sub>3</sub> (jumlah pengangguran). Sesuai dengan ketentuan uji multikoleniaritas, jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak memiliki masalah multikoleniaritas artinya bahwa antara variabel bebas tidak saling mengganggu atau mempengaruhi.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel pengganggu dalam masing-masing variabel bebas. Dalam penelitian ini uji autokolrelasi menggunakan tes Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut :

- Bila nilai DW berada diantara dU sampai dengan 4 – dU maka koefisien autokorelasi sama dengan nol. Artinya tidak ada autokorelasi.
- Bila DW lebih kecil daripada dL, koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya ada autokorelasi positif.
- Bila DW terletak antara dL dan dU, maka tidak dapat disimpulkan.
- Bila DW lebih besar daripada 4 – dL, koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya ada autokorelasi negatif.
- Bila nilai DW terletak diantara 4 – dU dan 4 – dL, maka tidak dapat disimpulkan.

Dengan jumlah sampel n = 10, α = 0,05 dan banyaknya variabel dependen k = 3, maka didapat nilai kritis dL = 0,525 dan dU = 2,016. Hasil pengujian uji autokorelasi dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 2. Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.681 <sup>a</sup>	.463	.195	.10227	1.853

a. Predictors: (Constant), Jmlh Penangguran, PDRB, IPM

b. Dependent Variabel: Jmlh Penduduk Miskin

Berdasarkan tabel diatas dapat diketajui nilai Durbin Watson sebesar 1,853 sehingga nilai DW berada diantara nilai dU sampai dengan  $4 - dU$  yaitu  $dU (2,016) > DW (1,853) < 4 - dU (4 - 2,016 = 1,984)$ . Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi artinya variabel independent dalam penelitian ini tidak terganggu atau terpengaruh oleh variabel pengganggu.

**Uji Normalitas**

Rasio skewness dan rasio kurtosis dapat dijadikan petunjuk apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Rasio skewness adalah nilai skewness dibagi dengan standard error skewness, sedangkan rasio kurtosis adalah nilai kurtosis dibagi dengan standard error kurtosis. Sebagai pedoman, bila rasio kurtosis dan skewness berada di antara -2 hingga +2, maka distribusi data adalah normal. Hasil pengujian uji normalitas sebagai berikut :

**Tabel 3. Uji Normalitas**

**Descriptive Statistics**

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	10	-.945	.687	.824	1.334
Valid N (listwise)	10				

Dari tabel di atas terlihat bahwa rasio skewness  $= -0,945/0,687 = -1,3755$  sedangkan rasio kurtosis  $= 0,824/1,334 = 0,6176$ . Karena rasio skewness dan rasio kurtosis berada diantara -2 hingga +2 maka dapat disimpulkan distribusi data normal.

**Analisis Regresi linear berganda**

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh IPM, PDRB, dan jumlah Pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin Kota Jambi Tahun 2007-2016. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan Program SPSS maka didapat hasil sebagai berikut :

**Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.191	9.265		.236	.821
	IPM	-.072	4.990	-.005	-.015	.989
	PDRB	1.288	.596	.672	2.162	.074
	Jmlh Pengangguran	.132	.274	.149	.479	.649

a. Dependent Variabel: Jmlh Penduduk Miskin

Hasil regresi tersebut diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 2,191 - 0,072 X_1 + 1,288 X_2 + 0,132 X_3$$

Dari persamaan regresi linear tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut : nilai konstanta sebesar 2,191 memberikan arti bahwa apabila IPM ( $X_1$ ), PDRB ( $X_2$ ), jumlah pengangguran ( $X_3$ ) diasumsikan = 0, maka jumlah penduduk miskin kota jambi secara konstan bernilai sebesar 2,191. Nilai koefisien regresi variabel IPM ( $X_1$ ) sebesar -0,072 dapat diartikan dika IPM naik 1 persen maka jumlah penduduk miskin akan turun sebesar -0,072. Nilai koefisien regresi variabel PDRB ( $X_2$ ) sebesar 1,288 dapat diartikan jika PDRB naik 1 persen maka jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 1,288. Nilai koefisien regresi variabel jumlah pengangguran ( $X_3$ ) sebesar 0,132 dapat diartikan jika jumlah pengangguran naik 1 persen maka jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 0,132.

**Uji Hipotesis**

**Uji Statistik t**

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada derajat signifikansi 5%  $df = n-k=7$  t tabel =2,365. Hasil uji t terhadap variabel penelitian adalah sebagai berikut :

**Tabel 5. Hasil Uji Statistik t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.191	9.265		.236	.821
IPM	-.072	4.990	-.005	-.015	.989
PDRB	1.288	.596	.672	2.162	.074
Jmlh Pengangguran	.132	.274	.149	.479	.649

a. Dependent Variabel: Jmlh Penduduk Miskin

Pengujian koefisien regresi variabel IPM nilai t hitung variabel IPM sebesar -0,015 jika dibandingkan dengan t tabel maka  $-0,015 < 2,365$ . Level signifikansi variabel IPM ( $X_1$ ) adalah sebesar  $0,989 > (0,05)$  dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara IPM dengan jumlah penduduk miskin di kota Jambi. Nilai t hitung variabel PDRB ( $X_2$ ) sebesar 2,162 jika dibandingkan dengan t tabel maka  $2,162 < 2,365$ . Level signifikansi variabel PDRB adalah sebesar  $0,074 > (0,05)$  dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara PDRB dengan jumlah penduduk miskin di kota Jambi. Nilai t hitung variabel jumlah pengangguran ( $X_3$ ) sebesar 0,479 jika dibandingkan dengan t tabel maka  $0,479 < 2,365$ . Level signifikansi variabel jumlah pengangguran adalah sebesar  $0,479 > (0,05)$  dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah pengangguran dengan jumlah penduduk miskin di kota Jambi.

### Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dengan embandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada derajat signifikansi 5% ( $df_1=2$   $df_2=7$ ) diperoleh hasil F tabel=4,74 Berikut tabel hasil uji F :

**Tabel 6. Hasil Uji Statistik F**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.054	3	.018	1.727	.260 <sup>b</sup>
Residual	.063	6	.010		
Total	.117	9			

a. Dependent Variabel: Jmlh Penduduk Miskin

b. Predictors: (Constant), Jmlh Pengangguran, PDRB, IPM

Hasil yang diperoleh dari nilai F hitung lebih kecil dari F tabel ( $1,727 < 4,74$ ) maka terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara variabel independen (IPM, PDRB, jumlah pengangguran) secara simultan terhadap variabel dependen (jumlah penduduk miskin) pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini yaitu IPM, PDRB dan Jumlah pengangguran secara simultan tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di kota Jambi.

### Koefisien Determinasi

Melalui koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat diketahui sejauh mana variabel independen ammpu mempengaruhi variabel dependen. Semakin mendekati nilai 1 atau 100% maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.681 <sup>a</sup>	.463	.195	.10227

a. Predictors: (Constant), Jmlh Penangguran, PDRB, IPM

Koefisien determinas ( $R^2$ ) variabel independen (IPM, PDRB, jumlah pengangguran) secara bersama-sama mempunyai kontribusi terhadap variabel dependen (jumlah penduduk miskin) sebesar 0,463 atau 46,3%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen yaitu IPM, PDRB dan jumlah penangguran terhadap variabel dependen yaitu jumlah penduduk miskin di Kota Jambi sebesar 46,3% sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh IPM, PDRB dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Kota Jambi periode 2007-2016 maka dapat disimpulkan berdasarkan analisis regresi linear berganda IPM ( $X_1$ ) mempunyai hubungan negatif terhadap jumlah penduduk miskin dimana jika IPM naik 1 persen maka jumlah penduduk miskin akan turun sebesar -0,072. Berdasarkan analisis regresi linear berganda PDRB ( $X_2$ ) mempunyai hubungan positif terhadap jumlah penduduk miskin dimana jika PDRB naik 1 persen maka jumlah penduduk

---

miskin akan naik sebesar 1,288. Berdasarkan analisis regresi linear berganda jumlah penangguran ( $X_3$ ) mempunyai hubungan positif terhadap jumlah penduduk miskin dimana jika jumlah penangguran naik 1 persen maka jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 0,132.

### Saran

1. Dari hasil penelitian di dapat bahwa IPM mempunyai negative terhadap tingkat kemiskinan, indikator ini menggambarkan kualitas hidup yang terdiri dari ukuran pendidikan, angka harapan hidup, dan pengeluaran perkapita rill yang disesuaikan, hal ini sangat penting terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di Kota Jambi. Maka pemerintah perlu merancang suatu program yang berkesinambungan agar dapat memacu naiknya nilai IPM dengan mempermudah akses pendidikan khususnya untuk masyarakat miskin.
2. PDRB dan tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, hendaknya kedepan pemerintah Kota Jambi lebih banyak melakukan perluasan kesempatan kerja dengan cara mendirikan industri-industri baru yang padat karya serta menggalakkan sektor informal seperti usaha industri rumahan atau usaha mikro, kecil dan menengah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*. UPP YKPN, Yogyakarta
- Bahri, Syamsul. 2000. *Beberapa Aspek Kemiskinan*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- BPS 2018. *Statistik Ketenagakerjaan*, Kota Jambi
- Boediono. 2002. *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis*, BP FE UGM, Yogyakarta
- Dewanto, 2014, *Liku-liku Kemiskinan di Indonesia*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Fathul Mufid Cholili, 2014, *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (studi kasus 33 Provinsi di Indonesia)*. Jurnal Penelitian
- Kuncoro, Mudrajad, 2000, *Ekonomi Pembangunan*, UPP YKPN, Yogyakarta.
- Maipita, 2014, *Ekonomi Makro*, Penerbit Mandar Maju, Bandung
- Prasetyo, Hadi (2010), *Pembangunan Ekonomi, Dulu dan Sekarang*, LP3ES, Jakarta
- Soleh, A. (2018). Analisis dan Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Jambi. *EKSIS: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 79-90.
- Soleh, A. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Development*, 4(2), 18-26.

Sukirno, Sadono, 2000, *Ekonomi Pembangunan*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta

\_\_\_\_\_, 2004, *Ekonomi Makro*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta

Tambunan, Tulus, 2001, *Perekonomian Indonesia*, Teori dan Praktek, Rajawali Press, Jakarta

\_\_\_\_\_, 2006, *Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi*, Rajawali Press, Jakarta

Tjiptoherijanto, 2000, *Pengantar ekonomi Pembangunan*, YKPN, Yogyakarta